

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan tanaman minyak nabati terpenting di dunia. Kelapa sawit telah bertransformasi dari perkebunan agroforestry dan kelapa hias sejak 100 tahun terakhir menjadi tanaman skala industri khususnya di Indonesia. Kelapa sawit telah menjadi tanaman penghasil minyak nabati utama karena mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Produksi minyak kelapa sawit dunia saat ini diperkirakan 63 Mt minyak sawit mentah per tahun, atau 36% dari total produksi minyak nabati dunia (USDA, 2014) padahal total luas lahan yang dialokasikan untuk minyak nabati hanya 10%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang sangat efisien (Meijaard et al. 2018). Meskipun tanaman kelapa sawit kontroversial, hasil minyak kelapa menjadi pilihan terbaik yang dapat digunakan untuk memenuhi permintaan dunia akan minyak nabati.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peranan penting di Indonesia. Kelapa sawit telah ditanam dengan sangat masif di Indonesia. Berdasarkan Statistik Perkebunan Indonesia dari Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun) luas areal mencapai 11,91 juta hektar pada tahun 2016 yang membuat Indonesia menjadi negara dengan Luas Tanam Kelapa Sawit terbesar di dunia. Hal ini membuat Tanaman kelapa sawit tampaknya telah memiliki arti penting perekonomian nasional. Perkembangan produksi minyak sawit (CPO) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 selalu mengalami peningkatan per tahun. Peningkatan tersebut berkisar antara 1,35 sampai dengan 10,96 persen. Pada tahun 2014 produksi minyak sawit (CPO) sebesar 29,28 juta ton, meningkat menjadi 34,94 juta ton pada tahun 2017 atau terjadi peningkatan sebesar 19,34 persen. Sementara tahun 2018 diperkirakan produksi minyak sawit (CPO) akan meningkat menjadi 36,59 juta ton atau sebesar 4,74 persen.

Minyak kelapa sawit berasal dari buah kelapa sawit. Buah-buahan tumbuh dalam tandan berduri yang mencapai bobot 20 kg atau lebih. *Fruitlets* kelapa sawit memiliki daging oranye tebal (mesocarp) di sekitar biji dengan cangkang kayu (endocarp) dan endosperma putih di tengah. Buah kelapa sawit merupakan buah yang kaya dengan minyak. Dalam tandan buah kelapa sawit yang dipanen terdiri dari kulit dan tandan (29%), biji atau inti sawit (11%) dan daging buah (60%). Hal ini merupakan karakteristik unik dan unggul dari buah kelapa sawit jika dibandingkan dengan jenis tanaman penghasil minyak lainnya, karena kelapa sawit bisa menghasilkan dua jenis minyak dari buah yang sama.

Perkebunan kelapa sawit mampu menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Kelapa sawit memiliki sifat yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan dapat melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk beragam keperluan, diantaranya yaitu untuk masak, minyak industri, dan bahan bakar (biodiesel). Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak

sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (cocoa butter substitute), margarine/shortening, oleochemical, dan sabun mandi.

Kelapa sawit yang sangat menguntungkan ini harus dikembangkan. Ada dua cara peningkatan produksi yakni yakni perluasan area yang ditanami (ekspansi) dan peningkatan produktivitas (Carter et al., 2007; Corley, 2009a). Ekspansi luas areal kelapa sawit Indonesia telah dilaksanakan dimana Peningkatan produksi CPO di Indonesia sebagian besar telah dilakukan melalui ekspansi (Varkkey et al., 2018). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan. Peningkatan luas areal kelapa sawit berkisar antara 2,77 sampai dengan 10,55 persen per tahun (BPS, 2018). Pada tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar dan meningkat menjadi tahun 2018 menjadi 12,76 juta hektar (BPS, 2018).

Faktor yang berhubungan dengan produktivitas kelapa sawit dapat dibagi menjadi tiga elemen: genotype tanaman (G), lingkungan (E), dan manajemen (M). Yield (Y) adalah fungsi dari tiga faktor ini:  $Y = G \times E \times M$ . Untuk mencapai produktivitas terbaik, genotype terbaik yang tersedia harus tumbuh di lingkungan terbaik dengan manajemen terbaik. Intensifikasi produksi kelapa sawit petani kecil di Indonesia memiliki kapasitas untuk meningkatkan produksi sebesar 26%, setara dengan 1,75 juta hektar lahan (Soliman, 2016). Produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat Indonesia masih mempunyai peluang untuk perbaikan (Molenaar et al., 2013). Beberapa penulis telah melaporkan rendahnya produktivitas kelapa sawit disebabkan terjadinya praktik manajemen yang kurang optimal, seperti penggunaan bahan tanam yang buruk (Papenfus, 2002; Soliman et al., 2016), penundaan penanaman kembali (Koczberski dan Curry, 2003), pemanenan yang jarang terjadi (Lee et al., 2013; Euler et al., 2016a), dan penggunaan pupuk terbatas (Papenfus, 2002; Koczberski dan Curry, 2003; Euler et al., 2016a). Bibit berkualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit (Zen et al. 2006, Dimelu dan Anyaiwe 2011). Kualitas bahan tanam (bibit) sangat membentuk jenis buah yang diproduksi dan karenanya kandungan minyak dan kualitas produk. Kerugian finansial karena kualitas yang buruk atau kegagalan bibit kelapa sawit diperkirakan sekitar 40% dari pendapatan (Ngoko et al. 2004).

Terdapat 3 jenis bahan tanam kelapa sawit, yaitu :

- (1) Dura;
- (2) Pisifera dan
- (3) Tenera.

Tenera dianggap sebagai benih berkualitas tinggi dimana rata-rata kandungan minyaknya mengandung 30% lebih banyak minyak per TBS daripada Dura karena rasio mesocarp yang besar dibandingkan endocarp (Corley dan Tinker, 2016). Tenera adalah tipe silang dari Dura dan Pisifera. Keunggulan Tenera adalah tandan buah lebih banyak, tetapi ukurannya relative lebih kecil, dan tenera memiliki kemampuan menghasilkan minyak lebih tinggi 30% lebih tinggi dibandingkan dengan tipe dura (Setiyo et al., 2001, Fauzi et al., 2012).

Tenera merupakan salah satu teknologi pada pembudidayaan kelapa sawit dimana Teknologi Tenera diciptakan secara terpadu melalui perbuatan, dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai. Tenera dapat dikatakan suatu teknologi karena merupakan produk buatan maupun modifikasi manusia yang diperoleh dengan menggunakan rekayasa, rancang bangun, penerapan kaidah-kaidah dimanfaatkan mencapai suatu nilai produktivitas sesuai dengan definisi dan karakteristiknya.

Tenera sebagai suatu teknologi belum diadopsi dengan baik pada perkebunan rakyat. Tenera merupakan inovasi teknologi yang telah lama diperkenalkan di Indonesia namun belum dapat diadopsi dengan baik oleh petani (perkebunan rakyat). Laporan dari Jelsma et.al (2017) menyatakan bahwa petani yang menggunakan tenera hanya mencapai 31,7%. Pada 2012, studi sebelumnya yang ditemukan di Provinsi Sumatera Utara, 80,28% petani mandiri menggunakan bibit yang tidak bersertifikat dan tidak sah (Chalil, 2012). Rendahnya adopsi suatu inovasi teknologi di kalangan petani merupakan faktor utama yang mempengaruhi produksi pertanian (Akudugu et al., 2012; Meijer et al., 2015). Adopsi teknologi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas telah mendorong beberapa penelitian untuk mendorong penggunaan inovasi pertanian yang lebih baik di kalangan petani.

Penelitian tentang niat menggunakan bibit tenera penting dilakukan untuk meningkatkan produktivitas petani sehingga pemahaman tentang niat tersebut penting untuk dipelajari. Saat ini pemahaman tentang niat menggunakan khususnya bibit tenera belum sepenuhnya didapatkan. Dari informasi diatas maka diperlukan analisis mendalam tentang bagaimana petani mau menggunakan bibit tenera. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori *TPB (Theory of Planned Behavior)* oleh Fishben dan Ajzen, 1975 dengan menggunakan variabel Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Keperilakuan, Persepsi Harga, dan Ekspektasi Kinerja Terhadap Niat Beli Bibit Kelapa Sawit Varietas Tenera Pada Perkebunan Rakyat (Studi Pada Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Sumatera Utara)".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel Sikap berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?
2. Apakah variabel Norma Subjektif berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?
3. Apakah variabel Persepsi Kontrol Keperilakuan berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?
4. Apakah variabel Persepsi Harga berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?

5. Apakah variabel Ekspetasi Kinerja berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Menginvestigasi variabel Sikap berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai.
2. Menginvestigasi variabel Norma Subjektif berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai.
3. Menginvestigasi variabel Persepsi Kontrol Keperilakuan berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai.
4. Menginvestigasi variabel Persepsi harga berpengaruh pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai.
5. Menginvestigasi variabel Ekspetasi Kinerja pada niat beli bibit tenera di Kecamatan Selesai.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh norma subjektif, persepsi kontrol berperilaku dan persepsi harga terhadap niat beli bibit varietas tenera.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana penelitian empiris bagi akademisi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian – penelitian selanjutnya.

3. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai penambahan riset kepada pemerintah, pihak dinas perkebunan, dan pihak produsen untuk melihat norma subjektif, persepsi kontrol berperilaku dan persepsi harga yang mempengaruhi niat beli bibit varietas tenera oleh petani rakyat sehingga pihak dinas perkebunan dan pihak produsen dapat memperbaiki kualitas pelayanan dan penyaluran sesuai yang diharapkan oleh petani rakyat.